

HUBUNGAN ANTARA PENYESUAIAN DIRI DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU *CYBER BULLYING* PADA SISWA KELAS VIII SMP LABSCHOOL JAKARTA TAHUN AJARAN 2013-2014

Juni Fajar Sari¹
Karsih, M.Pd²
Dr. Awaluddin Tjalla³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara penyesuaian diri dengan kecenderungan perilaku cyber bullying pada siswa kelas VIII SMP Labschool Jakarta tahun ajaran 2013-2014. Peneliti mengutip teori penyesuaian diri oleh Schneiders (*Personal Adjustment and Mental Health*, 1964) dan teori cyber bullying oleh Robin M. Kowalski (*Cyber Bullying: Bullying in the Digital Age*, 2008). Populasi penelitian yaitu seluruh siswa kelas VIII yang terdiri dari enam kelas. Pengambilan sampel dengan menggunakan simple random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 37 orang siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasi. Untuk menjangkau data digunakan dua buah instrumen dengan skala likert, yaitu instrumen penyesuaian diri dan instrumen kecenderungan perilaku cyber bullying. Berdasarkan hasil penelitian, siswa yang memiliki penyesuaian diri tinggi sebesar 8,11%, sedang 35,14%, dan rendah 56,76%. Siswa yang memiliki kecenderungan perilaku cyber bullying tinggi sebesar 32,43%, sedang 21,62%, dan rendah 45,95%. Korelasi antara penyesuaian diri dengan kecenderungan perilaku cyber bullying sebesar -0,583 dengan rtabel sebesar 0,325. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara penyesuaian diri dengan kecenderungan perilaku cyber bullying pada siswa kelas VIII SMP Labschool Jakarta tahun ajaran 2013-2014. Siswa yang memiliki penyesuaian diri yang tinggi, kecenderungannya untuk melakukan cyber bullying rendah. Sebaliknya, siswa dengan penyesuaian diri yang rendah, kecenderungannya untuk melakukan cyber bullying tinggi. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pihak sekolah khususnya guru Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan mutu siswanya. Guru Bimbingan dan Konseling juga perlu memberikan layanan informasi baik berupa bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok kepada para siswa mengenai penyesuaian diri dan cyber bullying.

Kata Kunci: Penyesuaian Diri, Kecenderungan Perilaku Cyber Bullying

1 Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, junifajarsari@gmail.com

2 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ

3 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ

Pendahuluan

Perkembangan teknologi dewasa ini telah mencapai tingkat yang sangat mengagumkan. Jarak dan waktu bukan lagi menjadi masalah karena adanya bantuan dari teknologi yang ada. Perkembangan teknologi tidak selalu berdampak baik. Perkembangan teknologi ini tidak sedikit dimanfaatkan untuk melakukan hal-hal yang bersifat negatif. Salah satu dampak negatif dari perkembangan teknologi adalah meningkatnya cyber bullying.

Cyber bullying termasuk fenomena yang relatif baru sebagai salah satu akibat dari tren media komunikasi yang makin modern. Cyber bullying merupakan sebuah tindakan agresif yang sengaja dilakukan oleh kelompok atau individu. Tindakan ini dilakukan dengan menggunakan sarana teknologi komunikasi dan media elektronik secara berulang kali dan sepanjang waktu terhadap korban yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya sendiri.

Agar dapat mengimbangi perkembangan teknologi tersebut dan mencegah remaja menjadi pelaku maupun korban cyber bullying, remaja harus bisa melakukan penyesuaian diri terhadap perkembangan tersebut. Penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya.

SMP Labschool merupakan salah satu sekolah swasta elit yang berada di bilangan Jakarta. Siswa yang bersekolah di SMP Labschool cenderung berasal dari keluarga yang memiliki tingkat ekonomi tinggi. Dengan tingkat ekonomi tinggi ini banyak orangtua yang membekali putra-putri mereka dengan berbagai macam gadget canggih. Gadget ini memudahkan akses siswa dengan jejaring sosial yang merupakan salah satu media perantara dalam melakukan cyber bullying.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 orang guru Bimbingan dan Konseling SMP Labschool Jakarta didapatkan informasi bahwa laporan mengenai kasus cyber bullying banyak terjadi di sekolah tersebut. Pada tahun ajaran 2012-2013, jumlah kasus *cyber bullying* yang terjadi di kelas VIII sebanyak 85 kasus dengan rata-rata per bulan 7 kasus yang terjadi. Kasus *cyber bullying* paling banyak dilakukan melalui jejaring sosial.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan sebe-

lumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana hubungan antara penyesuaian diri dengan kecenderungan perilaku *cyber bullying* pada siswa kelas VIII SMP Labschool Jakarta tahun ajaran 2013-2014?”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara penyesuaian diri dengan kecenderungan perilaku cyber bullying pada siswa kelas VIII SMP Labschool Jakarta tahun ajaran 2013-2014.

Kajian Teori

Pengertian Cyber Bullying

Nancy Willard dalam Shaheen (2008) mengemukakan definisi cyber bullying, yaitu melibatkan penggunaan teknologi komunikasi dan informasi seperti email, ponsel, instant messaging, polling pada situs online untuk menyakiti orang lain yang dilakukan baik oleh individu maupun oleh kelompok. Hal senada juga diungkapkan oleh Harmon dan Leishman dalam Shaheen (2007) yang mengungkapkan bahwa cyber bullying adalah variasi dari bullying verbal dan bullying tertulis. Hal ini dilakukan oleh remaja melalui media elektronik seperti telepon seluler, website, web-cam, chat room, dan email.

Dari beberapa pengertian cyber bullying yang telah diungkapkan ahli, dapat disimpulkan bahwa cyber bullying adalah bentuk kekerasan melalui teknologi ataupun internet yang dilakukan oleh individu ataupun sekelompok orang yang bertujuan untuk menyakiti dan menindas orang lain.

Bentuk-Bentuk Perilaku Cyber Bullying

Nancy dalam Kowalski (2008) menguraikan delapan perilaku yang termasuk dalam *cyber bullying*, yaitu: *flaming*, *harasement*, *denigration*, *impersonation*, *outing* dan *trickery*, *exclusion/ostracism*, *cyberstalking*, serta *happy slapping*.

1. *Flaming*, mengacu pada kebencian antara dua atau lebih individu yang dilakukan melalui teknologi komunikasi.
2. *Harasement*, Black's Law Dictionary mendefinisikan *harasement* sebagai kata-kata, perilaku, atau tindakan (biasanya dilakukan berulang) yang ditujukan pada orang tertentu, bersifat mengganggu, atau menyebabkan penderitaan se-

cara emosional pada orang lain.

3. *Denigration*, menyampaikan informasi tidak benar mengenai orang lain yang bertujuan untuk merusak reputasi.
4. *Impersonation*, menggunakan akses akun orang lain tanpa meminta izin.
5. *Outing dan trickery*, mengacu kepada membagi informasi personal yang memalukan kepada orang lain.
6. *Exclusion/ostracism*, merupakan pengucilan secara *online* yang dapat terjadi dalam berbagai lingkungan yang dilindungi sandi dimana korban terlempar dari daftar teman.
7. *Cyber stalking*, mengacu pada penggunaan komunikasi elektronik untuk menguntit, melecehkan, dan mengancam yang dilakukan secara berulang.
8. *Happy slapping*, remaja biasanya mengintimidasi remaja lainnya dengan menggunakan kamera ponsel. Intimidasi ini bisa berupa menyebarluaskan foto/video yang tidak baik.

Pengertian Penyesuaian Diri

Calhoun dan Acocella (1990) menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan interaksi individu yang terus-menerus dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungan sekitar tempat individu hidup. Ketiga faktor ini secara konstan mempengaruhi individu dan hubungan tersebut bersifat timbal balik. Sementara Schneiders (1964) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku individu, yaitu individu berusaha keras agar mampu mengatasi konflik dan frustrasi karena terhambatnya kebutuhan dalam dirinya sehingga tercapai keselarasan dan keharmonisan antara diri sendiri dengan lingkungannya.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam hidupnya, untuk mempertemukan tuntutan diri dan lingkungan agar tercapai keadaan atau tujuan yang diharapkan oleh diri sendiri dan lingkungannya.

Kriteria Penyesuaian Diri

Schneiders (1964) memberikan kriteria individu

dengan penyesuaian diri yang baik, yaitu:

1. *Self-knowledge and insight* (Pengetahuan dan pemahaman/kesadaran tentang dirinya)
2. *Self-Objectivity and Self-Acceptance* (Objektivitas dan penerimaan diri)
3. *Self-Control and Self-Development* (Kontrol diri dan pengembangan diri)
4. *Personal Integration* (Integrasi diri)
5. *Defined Goals and Goal Direction* (Menetapkan tujuan dan strategi pencapaian)
6. *Perspective, scale of values, philosophy of life* (Memiliki perspektif, nilai-nilai dan filosofi hidup)
7. *Sense of humor* (Memiliki rasa humor)
8. *Sense of responsibility* (Rasa bertanggung jawab)
9. *Maturity of response* (Kematangan dalam merespon)
10. *Development of worth-while habits* (Perkembangan kebiasaan yang baik)
11. *Adaptability* (Dapat melakukan penyesuaian)
12. *Freedom from disabling or symptomatic response* (Kebebasan merespon)
13. *Ability to get along with and take an active interest in other people* (Kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan melakukan aktivitas bersama)
14. *Wide range of interest in work and play* (Memiliki keseimbangan antara bekerja dan bermain)
15. *Satisfaction in work and play* (Memiliki kepuasan dalam bekerja dan bermain)
16. *Adequate orientation to reality* (Memiliki orientasi pada realita)

Perkembangan Remaja

Santrock (2013) mengungkapkan bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh proses-proses biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Berikut ini adalah perkembangan manusia pada masa remaja:

1. Proses biologis
Proses biologis melibatkan perubahan fisik dalam tubuh individu. Gen-gen yang diwariskan dari orangtua, perkembangan otak, tinggi dan berat tubuh, perubahan dalam keterampilan motorik, perubahan hormonal di masa pubertas, semuanya mencerminkan proses biologis.

2. Proses kognitif

Perubahan-perubahan kognitif yang berlangsung selama transisi dari masa kanak-kanak hingga masa remaja adalah meningkatnya berpikir abstrak, idealistik, dan logis. Ketika mereka melalui transisi ini, remaja mulai berpikir secara lebih egosentris, sering kali memandang dirinya seolah-olah berada di atas pentas, unik, dan tak terkalahkan.

3. Proses sosio-emosional

Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima kawan sebaya atau kelompok. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa sangat tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh kawan-kawan sebayanya. Bagi banyak remaja, pandangan kawan-kawan terhadap dirinya merupakan hal yang paling penting.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Labschool Jakarta yang terletak di Jl. Pemuda Kompleks UNJ, Rawamangun, DKI Jakarta. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni hingga Desember 2013. Populasi target dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Labschool Jakarta tahun ajaran 2013-2014. Teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling. Sampel dalam penelitian ini diambil 6 hingga 7 orang dari setiap kelas VIII sehingga jumlah sampelnya sebanyak 37 orang siswa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini digunakan metode korelasional untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel bebas yaitu penyesuaian diri (variabel X) dengan variabel terikat yaitu kecenderungan perilaku cyber bullying (variabel Y).

Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner dengan menggunakan skala likert. Kuesioner yang digunakan terdiri atas dua, yaitu kuesioner untuk mengukur penyesuaian diri (80 item) serta kuesioner untuk mengukur kecenderungan perilaku cyber bullying (48 item). Reliabilitas yang diperoleh untuk instrumen penyesuaian diri sebesar 0.939 dan reliabilitas untuk instrumen kecenderungan perilaku cyber bullying sebesar 0.865.

Teknik analisa data yang digunakan pada pene-

litian ini adalah korelasi product moment Pearson. Sebelum melakukan analisa data terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis data untuk memenuhi persyaratan dalam perhitungan korelasi product moment Pearson.

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan korelasi Product Moment dari Pearson. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini akan diuji dengan menggunakan teknik statistik sebagai berikut:

$H_0 : \rho_{xy} > 0$: Tidak ada hubungan negatif antara penyesuaian diri dengan kecenderungan perilaku cyber bullying pada siswa kelas VIII di SMP Labschool Jakarta tahun ajaran 2013-2014

$H_1 : \rho_{xy} \leq 0$: Ada hubungan negatif antara penyesuaian diri dengan kecenderungan perilaku cyber bullying pada siswa kelas VIII di SMP Labschool Jakarta tahun ajaran 2013-2014

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS diperoleh hasil mean pada variabel penyesuaian diri sebesar 275 (dibulatkan) dan standar deviasi sebesar 23 (dibulatkan). Bila dilakukan penggolongan responden ke dalam tiga kategori tingkat penyesuaian diri, maka hasilnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.
Kategorisasi penyesuaian diri

Kategorisasi	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	≥ 298	3	8,11
Sedang	252 - 297	13	35,14
Rendah	< 252	21	56,76
Total		37	100

Hasil dari analisa untuk setiap indikator dalam variabel penyesuaian diri dapat terlihat pada tabel 2 berikut.

Penyesuaian diri siswa kelas VIII SMP Labschool Jakarta paling besar terdiri atas kemampuan self-control and self development sebesar 5,40%. Kemampuan adaptability siswa merupakan kemampuan yang paling rendah dan perlu mendapatkan perhatian khusus yaitu hanya sebesar 4,28%.

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS diperoleh hasil mean pada variabel kecenderungan perilaku cyber bullying sebesar 87 (dibulatkan) dan standar deviasi sebesar 12 (dibulatkan). Bi-

la dilakukan penggolongan responden ke dalam tiga kategori kecenderungan perilaku cyber bullying, maka hasilnya dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 2.
Analisis per indikator penyesuaian diri

Aspek	Persentase penyesuaian diri pada masing-masing aspek (%)
<i>Self-Control and Self Development</i>	5,40
<i>Sense of humor</i>	5,22
<i>Sense of responsibility</i>	5,11
<i>Freedom from disabling or symptomatic response</i>	5,05
<i>Satisfaction in work and play</i>	5,01
<i>Ability to get along with and take an active interest in other people</i>	4,99
<i>Wide range of interest in work and play</i>	4,88
<i>Defined Goals and Goal Direction</i>	4,72
<i>Self-Objectivity and Self-Acceptance</i>	4,70
<i>Self-knowledge and insight</i>	4,65
<i>Development of worth-while habits</i>	4,62
<i>Perspective, scale of values, philosophy of life</i>	4,52
<i>Maturity of response</i>	4,48
<i>Personal Integration</i>	4,42
<i>Adequate orientation to reality</i>	4,38
<i>Adaptability</i>	4,28

Tabel 3.
Kategorisasi kecenderungan perilaku cyber bullying

Kategorisasi	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	≥ 99	12	32.43
Sedang	75 - 98	8	21.62
Rendah	< 75	17	45.95
Total		37	100

Hasil dari analisa untuk setiap indikator dalam variabel kecenderungan perilaku cyber bullying dapat terlihat pada tabel dan gambar di bawah ini:

Tabel 4.
Analisis per indikator kecenderungan perilaku cyber bullying

Indikator	Persentase kecenderungan perilaku Cyber Bullying pada masing-masing indikator (%)
<i>Flaming</i>	7,24
<i>Happy Slaping</i>	6,36
<i>Impersonation</i>	6,25
<i>Outing and Trickery</i>	5,76
<i>Exclusion/ostracism</i>	5,72
<i>Denigration</i>	5,34
<i>Harasement</i>	4,97
<i>Cyberstalking</i>	4,72

Pada kecenderungan perilaku cyber bullying, siswa kelas VIII SMP Labschool Jakarta paling banyak melakukan flaming (7,24%) dan perilaku cy-

ber bullying yang paling jarang dilakukan siswa adalah cyberstalking yaitu sebesar 4,72%.

Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang umurnya berkisar antara 13-14 tahun. Responden ini berada pada fase remaja jika dilihat dari perkembangannya. Perkembangan remaja meliputi perkembangan pada proses biologis, proses kognitif, dan proses sosio-emosional.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang yaitu keadaan fisik, perkembangan dan kematangan, psikologis, lingkungan, serta religiusitas dan kebudayaan. Remaja sering kali merasa dirinya tidak terkalahkan dan mereka amat membutuhkan pengakuan dari teman-temannya. Remaja yang penyesuaian dirinya tidak baik, berusaha mendapatkan pengakuan dari teman-temannya dengan melakukan cyber bullying. Dengan melakukan cyber bullying, remaja yang melakukan cyber bullying akan disegani oleh korbannya sehingga mereka memiliki suatu kebanggaan tersendiri. Mereka tidak lagi memikirkan konsekuensi atas perilakunya tersebut.

Banyak remaja yang tidak dapat mengelola emosinya secara lebih efektif. Sebagai akibatnya, mereka rentan untuk mengalami depresi, kemarahan, kurang mampu meregulasi emosinya, yang selanjutnya dapat memicu munculnya berbagai masalah, salah satunya yaitu perilaku cyber bullying.

Perilaku cyber bullying disebabkan oleh hal-hal seperti semakin meningkatkan interaksi antara manusia dengan teknologi; era multi-tasking; perbedaan gaya komunikasi antara orang dewasa dengan remaja; kegagalan orang dewasa dalam menanamkan nilai-nilai empati kepada anaknya; serta orang dewasa, sekolah, dan masyarakat gagal memelihara sikap kasih sayang dan bertanggung jawab kepada anak. Perbedaan gaya komunikasi antara orang tua dengan remaja membuat remaja lebih percaya dan terbuka pada kawan sebayanya.

Relasi yang baik dengan teman sebaya dibutuhkan bagi perkembangan sosial yang normal di masa remaja. Kemampuan ini berdampak bagi perkembangan di masa selanjutnya. Relasi sosial antara teman sebaya tidak selalu positif, melainkan ada juga relasi yang negatif. Remaja yang menjadi pelaku maupun korban cyber bullying memiliki relasi sosial yang negatif dengan kawan sebayanya.

Hubungan negatif antara variabel penyesuaian diri dengan variabel sikap terhadap perilaku cyber bullying nampak pada deskripsi data. Sebelas orang responden yang memiliki penyesuaian diri rendah berada pada kategori tinggi untuk kecenderungan perilaku cyber bullying. Begitu juga dengan dua orang responden yang memiliki penyesuaian diri tinggi berada pada kategori rendah untuk kecenderungan perilaku cyber bullying. Responden yang memiliki penyesuaian diri rendah cenderung melakukan cyber bullying. Begitu pula sebaliknya, responden yang memiliki penyesuaian diri tinggi cenderung tidak melakukan cyber bullying.

Setelah dilakukan wawancara mendalam dengan dua orang responden yang memiliki kecenderungan perilaku cyber bullying, diketahui bahwa responden tersebut tidak dibekali smartphone oleh orang tuanya. Mereka memiliki handphone biasa yang tidak canggih dan hanya berfungsi untuk SMS dan telepon. Mereka mengaku jika orang tua memang tidak ingin membelikan mereka handphone yang canggih.

Kedua responden ini memiliki akses internet di rumah yang tersambung dengan laptopnya. Internet ini hanya mereka gunakan untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah. Mereka sama sekali tidak memiliki akun jejaring sosial karena dilarang oleh orangtua. Hal ini menunjukkan pentingnya peran orangtua untuk menghindarkan anak dari pengaruh cyber bullying baik sebagai pelaku maupun sebagai korban.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara penyesuaian diri dengan sikap terhadap perilaku cyber bullying. Individu yang memiliki penyesuaian diri rendah tidak selalu melakukan cyber bullying. Individu yang memiliki penyesuaian diri rendah memiliki peluang yang lebih besar untuk melakukan cyber bullying dibandingkan dengan individu yang memiliki penyesuaian diri tinggi. Namun, penyesuaian diri bukanlah sebagai satu-satunya hal yang mempengaruhi kecenderungan perilaku cyber bullying karena penyesuaian diri merupakan suatu proses yang berlangsung seumur hidup dan dipengaruhi oleh berbagai hal.

Penelitian ini menggunakan uji normalitas untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi nor-

mal atau tidak. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel penyesuaian diri sebesar 0,08 dan variabel kecenderungan perilaku cyber bullying sebesar 0,20. Dapat disimpulkan bahwa variabel penyesuaian diri dan variabel kecenderungan perilaku cyber bullying berdistribusi normal dikarenakan nilai signifikansi untuk kedua variabel lebih besar dari 0,05.

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS, dapat diketahui koefisien korelasi/ r_{hitung} sebesar -0,583. Hal ini berarti hasil koefisien r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} 0,325 ($n=37$), maka H_0 ditolak. Hasil perhitungan SPSS menunjukkan bahwa taraf signifikansi hitung antara penyesuaian diri dan kecenderungan perilaku cyber bullying sebesar 0,00. Disimpulkan bahwa H_0 ditolak karena taraf signifikansi hitung yang didapat lebih kecil dari 0,05 (taraf signifikansi yang telah ditentukan). Jadi, hipotesis yang diterima dalam penelitian ini adalah hipotesis alternatif (H_a) yaitu adanya hubungan negatif antara penyesuaian diri dengan kecenderungan perilaku cyber bullying pada siswa kelas VIII SMP Labschool Jakarta tahun ajaran 2013-2014.

Simpulan dan Saran

Penelitian yang telah dilakukan memberikan kesimpulan bahwa terbukti secara empirik jika penyesuaian diri memiliki hubungan yang negatif dengan kecenderungan perilaku cyber bullying. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian hipotesis yang memperoleh nilai sebesar -0,583.

Saran

Saran berdasarkan hasil penelitian ini, yaitu:

1. Bagi pihak guru Bimbingan dan Konseling, khususnya guru di SMP Labschool Jakarta dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan informasi untuk melakukan tindakan bimbingan klasikal atau bimbingan kelompok. Topik yang bisa diangkat adalah topik mengenai cara beradaptasi ataupun topik mengenai etika dalam menggunakan internet. Bagi siswa yang telah memiliki masalah pada kedua hal tersebut bisa diberikan layanan konseling individual maupun konseling kelompok untuk memecahkan masalahnya. Guru Bimbingan dan Konseling juga perlu berkoor-

dinasi dengan orang tua untuk mengawasi putra-putrinya dalam menggunakan gadget maupun internet.

2. Bagi wali kelas hendaknya bekerjasama dengan guru Bimbingan dan Konseling untuk berpartisipasi dan mendukung segala program yang dilaksanakan guru Bimbingan dan Konseling antara lain yang berkaitan dengan perilaku *cyber bullying* dan penyesuaian diri.

Daftar Pustaka

- Calhoun & Acocella. 1990. *Psychology of Adjustment and Human Relationship* 3rd Edition. New York: Mac Graw-Hill Inc.
- Kowalski, Robin M., Susan P. Limber dan Patricia W. Agatston. 2008. *Cyber Bullying: Bullying in the Digital Age*. UK: Blackwell Publishing.
- Santrock, John W. 2013. *Remaja Jilid I Edisi Kesebelas*. Jakarta: Erlangga.
- Schneiders. 1964. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Reinhart & Winston Inc.
- Shariff, Shaheen. 2008. *Cyber-Bullying: Issues and Solutions for the School, the Classroom and the Home*. New York: Routledge.
- Shariff, Shaheen dan Dianne L. Hoff. 2007. "Cyber bullying: Clarifying Legal Boundaries for School Supervision in Cyberspace". *International Journal of Cyber Criminology*, Vol 1 Issue 1.